

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota ialah sebuah kawasan yang didalamnya terdapat sistem tatanan kehidupan yang terdiri dari unsur fisik (bangunan dan sarana prasarana) serta unsur sosial (masyarakat atau penghuni kota) dan diantara kedua unsur tersebut terdapat timbal balik. Kota terbangun dalam kurun waktu yang cukup lama yang terus tumbuh dan berkembang menuju tatanan kehidupan yang lebih baik. Kota – kota besar yang berada di Indonesia pun terbentuk dalam kurun waktu yang lama, sehingga memiliki segmen-segmen kawasan permukiman tua bagi etnis tertentu. Bentuk, wajah, dan tata ruang kawasan kota tua yang telah terbentuk sampai saat ini ialah akumulasi dari pertumbuhan yang terjadi sebelumnya dan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, seperti ekonomi, politik, sosial dan budaya. Salah satu kawasan tua yang ada di Indonesia ialah kawasan etnis Tionghoa atau Pecinan.

1.1.1 Sejarah keberadaan masyarakat Tionghoa dan kawasan Pecinan di Surabaya

Istilah Cina atau Tiongkok menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia berasal dari dinasti *Chin* (abad ketiga sebelum Masehi) yang berkuasa di Tiongkok sampai pada tahun 1913. Bangsa Chin ini merantau ke seluruh penjuru dunia karena di tempat asal mereka terjadi berbagai macam bencana seperti banjir, kelaparan, peperangan serta mencari peluang usaha. Sekitar abad ke-7 bangsa *Chin* mulai memasuki Indonesia, dan sekitar abad ke-11 mereka mulai mendiami kawasan Indonesia, terutama daerah di pesisir timur Sumatra dan Kalimantan Barat. Emigrasi orang Tionghoa secara besar-besaran mulai terjadi pada abad ke-14, terutama di sepanjang pantai Utara Jawa. Terbentuknya pemukiman warga Tionghoa ke pantai Utara Jawa ini merupakan akibat dari aktivitas perdagangan antara India dan Tiongkok lewat laut. Beberapa kota yang ditempati pemukim Tionghoa berkembang menjadi *Entreport*, yaitu kota pelabuhan sebagai tempat tukar menukar barang. Beberapa kota yang merupakan kota pelabuhan di Pulau Jawa antara lain: Tuban, Gresik, Surabaya, Demak, Jepara, Lasem, Semarang, Cirebon, Banten dan Sunda Kelapa.

Surabaya sebagai kota yang sudah berdiri sejak tanggal 31 Mei 1293 sangat menarik diketahui tentang sejarah panjangnya. Sejarah panjang kota Surabaya dimulai

sejak zaman Kerajaan Hindu – Mataram sampai kolonial Belanda (Handinoto,1996). Sebagai kota yang memiliki sejarah panjang, kota Surabaya juga memiliki suatu pusat kota lama yang dikenal dengan nama kota bawah atau *beneden stad*. Pada skripsi ini yang akan dibahas adalah pada koridor Jalan Panggung Surabaya, sebagai bagian dari pusat kota lama tersebut. Sejak sekitar abad 13 kota Surabaya telah mempunyai penduduk yang terdiri dari berbagai macam etnis, diantaranya Melayu, Arab dan Tionghoa. Selama beberapa abad , secara turun temurun banyak diantara mereka telah menetap di Surabaya untuk kepentingan berdagang. Pemerintah kolonial Belanda di Indonesia khususnya di Surabaya menetapkan pembagian wilayah hunian dan aktivitas bagi masyarakat berdasarkan etnis dan kebangsaan masing-masing. Contoh, *Maleische Camp* untuk etnis Melayu, *Chinese Camp* untuk etnis Tionghoa, dan *Arab Camp* untuk etnis Arab.

Tiap-tiap wilayah hunian mempunyai ciri khas budaya masyarakat penghuninya. Sebenarnya etnis Tionghoa telah lama datang dan bermukim di Surabaya, yakni sejak tahun 1411. Pada awalnya mereka menetap di sebelah timur Kali Mas dan sekitar Jembatan Merah. Pemerintah kolonial Belanda memberlakukan undang-undang *wijkenstelsel* (sistem surat jalan) yang melarang orang Tionghoa untuk bepergian ke luar wilayah yang ditetapkan tanpa dilengkapi dengan surat jalan. Pemberlakuan kedua undang-undang tersebut menyebabkan seluruh aktivitas kehidupan etnis Tionghoa yang meliputi perdagangan, pendidikan, keagamaan, politik dan sebagainya hanya dapat dilakukan dalam kawasan pecinan. Hal ini sangat berpengaruh pada kondisi fisik lingkungan, khususnya pada bangunan sebagai wadah kegiatan dan aktivitas penghuni yang mempunyai ciri khas. Tidak mengherankan jika bangunan dengan karakteristik arsitektur Tionghoa yang ada di kota Surabaya banyak terdapat di kawasan Kampung Pecinan.

Menurut Handinoto (1996), jalan Panggung Surabaya merupakan bagian dari daerah Pecinan di Surabaya. Ciri khas dari daerah pecinan adalah ruko (rumah toko) seperti yang ada pada koridor jalan Panggung ini. Jalan Panggung yang terletak di kota lama Surabaya memiliki potensi sebagai kawasan wisata dan komersial karena kualitas arsitektur dan perkembangan kegiatan yang ada. Koridor Jalan Panggung sendiri sesuai fitrahnya merupakan koridor yang sangat sibuk sejak zaman berdirinya koridor ini. Harga tanah yang mahal pada saat itu membuat pemilik tanah memanfaatkan tanah semaksimal mungkin. Alhasil bangunan yang didirikan ialah memanjang ke belakang, maka dari itu lebar koridor Jalan Panggung tidak terlalu besar. Inilah beberapa faktor

yang mengakibatkan koridor ini sering terjadi macet, terutama adanya aktivitas pasar yang terdapat di Jalan Panggung yaitu Pasar Pabean.

1.1.2 Kualitas fisik koridor Jalan Panggung Surabaya

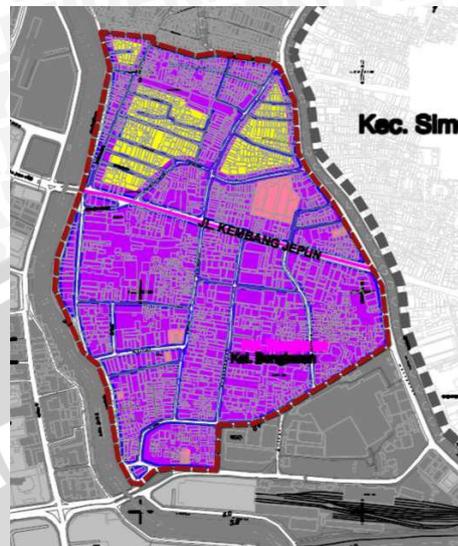
Beberapa hal perkembangan yang dilalui kota Surabaya, utamanya yang terkait dengan kualitas fisiknya, terlihat mengalami degradasi atau penurunan nilai, baik dari segi citra maupun nilai guna kawasan. Koridor jalan Panggung merupakan koridor yang bersejarah di Surabaya. Letaknya yang berada pada kota lama Surabaya menegaskan bahwa koridor ini memiliki nilai historikal yang tinggi. Menurut Handinoto jalan Panggung Surabaya merupakan bagian dari daerah pecinan di Surabaya. Ciri khas dari daerah pecinan adalah ruko (rumah toko) seperti yang ada pada koridor jalan Panggung ini. Hal ini dapat dilihat dari bentuk bangunannya yang masih khas dengan ciri Kolonial Belanda, Melayu dan Tionghoa. Kebanyakan dari bangunan di koridor ini menggunakan struktur utama batu bata dengan bahan dinding luar plesteran gamping, kayu dan batu bata ekspose. Terkait dengan koridor Jalan Panggung Surabaya yang sejak awal pembangunan telah memegang peranan penting sebagai koridor perdagangan di Pecinan dan jalur lintas penghubung antara kawasan Eropa dan kawasan Arab, koridor jalan Panggung terbentuk dengan deretan ruko yang membentuk suatu visual arsitektural yang dapat diamati yaitu pada elemen fasade bangunannya. Faktor lain yang menyangkut fisik koridor Jalan Panggung ialah merupakan koridor bersejarah yang membentuk karakter khas pada kota Surabaya yang secara visual dibentuk oleh deretan fasade bangunan ruko di sepanjang koridor Jalan Panggung Surabaya. Maka dari itu menyebabkan betapa pentingnya menjaga karakter atau keunikan yang terbentuk pada koridor ini. Berikut adalah gambar peta koridor jalan Panggung RDTRK UP Tanjung Perak, yang berada pada kawasan Pecinan.



Gambar 1.1 Peta Kawasan Pecinan Surabaya

Sumber: RDTRK UP Tanjung Perak, 2010
 Keterangan:  koridor Jalan Panggung Surabaya

Berikut ini adalah tata guna lahan di kawasan Pecinan Surabaya:



Gambar 1.2 Peta Rencana Tata Guna Lahan di Kawasan Pecinan
 Sumber: RDTRK UP Tanjung Perak, 2010

Keterangan:

	Batas kawasan
	Fasilitas umum
	Perdagangan dan jasa
	Industri dan pergudangan

Peta mengenai penataan tata guna lahan di kawasan Pecinan menunjukkan bahwa koridor Jalan Panggung masih diperhatikan keberadaannya sebagai kawasan perdagangan dan permukiman. Dipilihnya koridor Jalan Panggung ini, selain merupakan bagian dari jaringan jalan yang terdapat pada kawasan Pecinan, juga dikarenakan mempunyai karakteristik kegiatan maupun karakteristik bangunan. Adapun karakteristik kegiatannya adalah sebagai berikut:

1. Pertokoan yang ada di sepanjang koridor merupakan pertokoan yang menjual berbagai macam parfum dan toko kitab/ buku. Penjual parfum dan toko kitab didominasi oleh etnis Arab.
2. Terdapat adanya Pasar Pabean yang merupakan pasar tradisional di Surabaya, dalam Pasar Pabean juga terdapat pasar ikan yang cukup besar.

Sedangkan karakteristik bangunan yang terdapat di sepanjang koridor Jalan Panggung adalah sebagai berikut:

1. Bangunan pada koridor Jalan Panggung ini memiliki rata-rata ketinggian bangunan dua sampai tiga lantai.

2. Bangunan pada koridor ini rata-rata berusia lebih dari lima puluh tahun dan beberapa bangunan telah terdata untuk menjadi bangunan cagar budaya Surabaya.
3. Fungsi bangunan pada koridor Jalan Panggung ini masih banyak yang difungsikan sebagai ruko.
4. Hampir seluruh bangunan, garis sempadan bangunan sama dengan nol.
5. Ada beberapa bangunan ruko yang menggunakan sistem *arcade* (lantai atas bangunan lebih menjorok ke depan daripada lantai bawahnya).

1.1.3 Fasade bangunan pada koridor Jalan Panggung Surabaya

Koridor Jalan Panggung Surabaya merupakan koridor yang sibuk tiap harinya. Koridor ini secara fitrahnya merupakan salah satu distrik perdagangan di Surabaya. Letaknya yang berada di kawasan Pecinan Surabaya membuat koridor ini tumbuh menjadi koridor pertokoan yang diwarnai dengan adanya bangunan ruko lama yang menggunakan tampilan arsitektur Tionghoa, kolonial Belanda, dsb. Melihat tampilan arsitektur pada bangunan ruko lama yang masih tersisa, sangat menarik sekali untuk dibahas mengenai bentuk fasadnya. Berkaitan dengan fasade maka keterkaitan dengan aspek keasliannya sangat menarik untuk diadakan penelitian mengingat bentuk fasade dapat memperkuat nilai koridor tersebut. Menurut Rencana Tata Ruang Wilayah Surabaya (RTRW) tahun 2007-2027 berdasarkan Perda Kota Surabaya No.3 Tahun 2007, koridor Jalan Panggung masuk ke dalam unit pengembangan *Central Bussiness District 1* (CBD 1) Kembang Jepun untuk mendukung fasilitas perdagangan dan jasa kawasan. Sebagai kawasan perdagangan, maka skala pelayanan Jalan Panggung adalah kota dan regional. Jalan Panggung, sebagai salah satu kawasan pelestarian dikukuhkan di Rencana Tata Ruang Kota UP/Tanjung Perak dari 2010-2030, yang berpotensi dikembangkan sebagai pariwisata dan kawasan komersial. Sedangkan menurut Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) UP Tanjung Perak Surabaya 2011-2031, kawasan Kembang Jepun diarahkan sebagai wilayah perencanaan bangunan cagar budaya Pecinan golongan C, dilaksanakan sesuai ketentuan Perda No. 5 tahun 2005 Bab IV Pasal 16 melalui Revitalisasi atau Adaptasi, dengan pengembangan zona wisata kuliner dan wisata sejarah, budaya, dan arsitektural. Koridor Jalan ini diklasifikasikan sebagai bagian kawasan bersejarah dan cagar budaya di kota Surabaya dengan dikeluarkannya SK Walikota No. 188.45/251/251/402.1.04/1996 dan SK Walikota No.188.45/004/402.1.04/1998 tentang penetapan bangunan cagar budaya di wilayah kota Surabaya, yang kemudian diperkuat dengan Peraturan Daerah Kota Surabaya No. 5

Tahun 2005 tentang Pelestarian Bangunan dan atau Lingkungan Cagar Budaya (Poerbantanoë, 2001: 44). Sesuai peraturan yang ada, koridor Jalan Panggung sebagai bagian dari kawasan permukiman Pecinan dan kota lama Surabaya masuk dalam rencana pengembangan kawasan Cagar Budaya. Berdasarkan sejarah budaya, wujud fisik bangunan, dan pola ruang Pecinan, koridor Jalan Panggung memiliki ciri khas atau karakter Pecinan yang unik dan masih cukup bertahan apabila dibandingkan dengan koridor Jalan lain di kawasan Pecinan Kembang Jepun Surabaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Terkait dengan isu dan fakta yang ada terdapat beberapa identifikasi masalah, yakni:

1. Berkembangnya dan berubahnya fasade bangunan di koridor Jalan Panggung Surabaya membuat koridor ini mengalami pergeseran citra.
2. Perlu diadakannya suatu penelitian tentang fasade bangunan yang ada pada koridor ini agar dapat mempertahankan bangunan-bangunan yang dianggap mewakili gaya arsitektur pada masanya.

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka rumusan masalah dari kajian ini ialah:

Bagaimana fasade bangunan ruko pecinan terhadap kualitas visual koridor Jalan Panggung Surabaya?

1.4 Batasan Masalah

Secara substansi, ruang lingkup penelitian menekankan pada pembahasan mengenai karakteristik elemen fasade bangunan dengan memperhatikan aspek-aspek visual koridor. Sedangkan secara lingkup koridor, lingkup wilayah penelitian dibatasi pada fisik lingkungan terbangun di sepanjang koridor Jalan Panggung kawasan Pecinan Kembang Jepun Surabaya. Koridor jalan ini merupakan sumbu jalur penghubung berpola linier dengan sirkulasi pergerakan satu arah dari Utara ke Selatan, antara kawasan permukiman Arab Ampel dan wilayah pelabuhan Tanjung Perak di sisi Utara dengan Jalan Kembang Jepun di sisi Selatan. Koridor Jalan Panggung memiliki panjang 1020 meter, lebar jalan antara 4-6 meter, dengan lebar sempadan jalan 80 cm - 100 cm. Rata-rata lebar fasad depan bangunan di tepi kiri dan kanan jalan antara 5 m - 7 m dengan panjang antara 13 m – 15 m. Jalan Panggung terletak di dalam kawasan Pecinan

Kembang Jepun, Kelurahan Nyamplungan, Kecamatan Pabean Cantikan, wilayah kota Surabaya Utara. Luas kelurahan ini adalah 52 Ha.

Maka dari itu dapat disimpulkan penelitian ini memiliki batasan masalah sebagai berikut:

1. Lokasi pada penelitian terletak di koridor Jalan Panggung Surabaya.
2. Objek penelitian dipilih berdasarkan kriteria bangunan yang telah ditetapkan.
3. Kriteria bangunan ditujukan pada proses identifikasi karakter bangunan pendataan cagar budaya dan bangunan lainnya yang memiliki keaslian pada fasade bangunan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah untuk mengupas elemen-elemen fasade bangunan yang masih ada.
4. Bangunan terpilih mempunyai fasade bangunan yang cukup khas pada masanya, dapat dilihat melalui penerapan elemen-elemen arsitektur yang tidak jarang menyesuaikan dengan kondisi di Indonesia.
5. Objek penelitian mengambil kasus bangunan ruko koridor Jalan Panggung Surabaya baik yang masih bertahan sebagai ruko maupun yang fungsinya telah berubah. Adapun fasade bangunan yang telah berubah dikarenakan penghuni yang berpindah lokasi, bangunan berubah fungsi ataupun bangunan berpindah kepemilikan, sehingga fasade bangunan disesuaikan dengan kebutuhan pemilik yang baru

1.5 Tujuan

Tujuan dari kajian ini adalah mengetahui bagaimana karakteristik elemen fasade bangunan pada ruko Pecinan sehingga dapat memperkuat kualitas visual koridor Jalan Panggung Surabaya.

1.6 Manfaat

Dengan adanya penelitian tentang fasade bangunan ruko pecinan koridor Jalan Panggung Surabaya ini, diharapkan dapat memberi manfaat bagi beberapa kalangan, yakni:

1. Bagi Akademis
 - a. Dapat menambah pengetahuan secara luas mengenai sejarah arsitektur melalui pembahasan fasade bangunan.
 - b. Sejarah dan kajian mengenai fasade bangunan yang terkandung pada koridor kota lama nantinya diharapkan mampu menggugah semangat para ilmuwan

untuk tetap menjaga nilai historis suatu bangunan sehingga dapat bermanfaat bagi masa yang akan datang.

- c. Sebagai pelengkap kajian teoritis dan mampu menjadi masukan bagi perkembangan penelitian yang berhubungan dengan aspek fasade bangunan di kawasan kota lama.

2. Bagi Praktisi

- a. Diharapkan kajian mengenai fasade bangunan melalui pembahasan elemen fasade bangunan ini mampu menjadi titik awal penelitian tentang bangunan ruko lama serta menambah pengetahuan mengenai fasade bangunan yang beragam pada koridor Jalan Panggung Surabaya yang terletak pada kawasan kota lama Surabaya.
- b. Dapat dijadikan titik awal mengenai kajian fisik bangunan ruko dalam rangka menambah pengetahuan mengenai pelestarian bangunan lama di kawasan kota lama Surabaya khususnya untuk perkembangan fisik koridor Jalan Panggung Surabaya.

3. Bagi Pemerintah Daerah

Diharapkan kajian mengenai fasade bangunan ini mampu menggugah pemerintah untuk menjadikan kawasan penelitian ke dalam peninggalan cagar budaya yang nantinya akan terus dipelihara dan dijaga keaslian arsitekturnya agar nilai historis pada arsitekturnya tetap terjaga.

4. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat mampu berkontribusi mengingat betapa pentingnya mempertahankan, melestarikan dan menggali potensi pada kawasan bersejarah, memberi pengetahuan tentang bagaimana elemen fasade bangunan yang ada pada koridor tersebut agar bila dimungkinkan terjadinya desain bangunan baru pada koridor ini dapat sesuai dengan fitrah dan lokalitas setempat.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk memudahkan membaca kerangka berpikir yang sudah dibuat. Sistematika penulisan dalam laporan ini terbagi menjadi 5 bab, yakni:

1. Bab 1: Pendahuluan

Bab pendahuluan ini menguraikan latar belakang yang terdiri dari rumusan permasalahan yang menimbulkan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat untuk penelitian serta sistematika pembahasan.

2. Bab 2: Tinjauan Pustaka

Bab kedua untuk mengkaji referensi, hasil-hasil penelitian, dan seminar sebelumnya yang mempunyai relevansi terhadap sejarah, segala aspek pembentuk fasade pada bangunan di koridor jalan Panggung Surabaya. Bagian ini sebagai awal dalam usaha memahami permasalahan dan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini kemudian selanjutnya dipakai sebagai alat untuk mengkaji hasil penelitian dan studi terdahulu.

3. Bab 3: Metode Penelitian

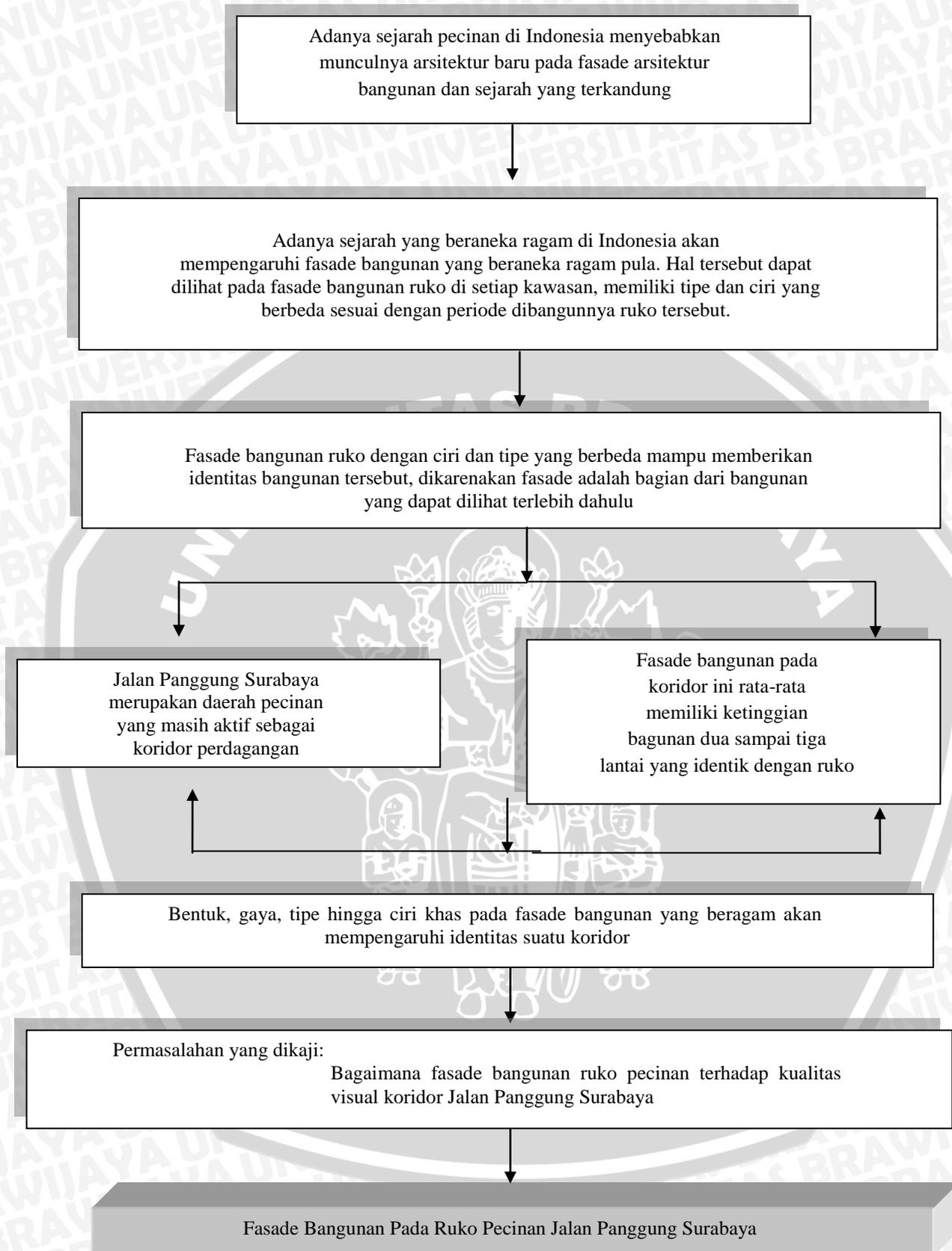
Bab ketiga untuk membahas kerangka operasional penelitian yang didasarkan atas landasan teori. Mulai dari menuntukan langkah-langkah penelitian, wilayah penelitian, materi dan alat penelitian, sampai metoda pengumpulan data dan analisis yang digunakan serta bagaimana tahap rekomendasi untuk desain.

4. Bab 4: Hasil dan Pembahasan

Bab keempat untuk menjelaskan bagaimana hasil dari penelitian yang dilakukan serta pembahasan dari objek penelitian yang telah dipilih serta pembahasan mengenai rekomendasi untuk desainnya.

5. Bab 5: Kesimpulan dan Saran

Bab kelima berisi tentang kesimpulan dan saran.



Gambar 1.3 Diagram Kerangka Pemikiran